

Pengaruh Independensi, Kompetensi, dan Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit

The Effect of Independence, Competence, and Auditor Experience on Audit Quality

Devi Maya Sofa¹

¹Universitas Teknologi Surabaya, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Jl. Balongsari Praja V No. 1, Surabaya

Email: *devimaya@utssurabaya.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pengaruh independensi, kompetensi, dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit di Indonesia. Metode yang digunakan adalah *Systematic Literature Review* (SLR) dengan menganalisis artikel jurnal terindeks Scopus dan SINTA periode 2019–2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi, kompetensi, dan pengalaman auditor secara konsisten berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Independensi menjadi faktor paling dominan karena menentukan objektivitas auditor dalam menghasilkan opini yang dapat dipercaya. Kompetensi teknis dan pengalaman lapangan terbukti saling melengkapi dalam meningkatkan ketajaman penilaian auditor terhadap risiko dan materialitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kualitas audit bukan ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh interaksi dinamis antara independensi, kompetensi, dan pengalaman yang dimiliki auditor. Penguatan regulasi, pendidikan profesi berkelanjutan, dan budaya organisasi yang mendukung integritas menjadi rekomendasi utama penelitian ini.

Kata kunci: Independensi Auditor, Kompetensi Auditor, Pengalaman Auditor, Kualitas Audit, Kantor Akuntan Publik

Abstrak

This study aims to explore the effect of independence, competence, and auditor experience on audit quality in Indonesia. The method employed is a Systematic Literature Review (SLR) by analyzing journal articles indexed in Scopus and SINTA for the period 2019–2023. The findings reveal that independence, competence, and auditor experience consistently have a positive effect on audit quality. Independence emerged as the most dominant factor, as it determines the auditor's objectivity in producing credible opinions. Technical competence and field experience proved to be complementary in enhancing auditors' judgment of risk and materiality. This study concludes that audit quality is not determined by a single factor, but by the dynamic interaction among independence, competence, and experience. Strengthening regulation, continuing professional education, and an integrity-supporting organizational culture are the primary recommendations of this study.

Keywords : Auditor Independence, Auditor Competence, Auditor Experience, Audit Quality, Public Accounting Firm

PENDAHULUAN

Kualitas audit merupakan isu sentral dalam profesi akuntansi yang terus mendapat perhatian luas dari akademisi, regulator, dan pemangku kepentingan bisnis. Audit yang berkualitas tinggi menjadi fondasi kepercayaan publik terhadap informasi keuangan yang disajikan oleh perusahaan, sehingga setiap faktor yang memengaruhinya perlu dipahami secara mendalam dan komprehensif. Secara global, berbagai skandal akuntansi besar seperti kasus Enron, WorldCom, dan Wirecard telah menunjukkan betapa seriusnya dampak dari kualitas audit yang rendah terhadap stabilitas pasar keuangan dan

kepercayaan investor. Di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat bahwa masih terdapat sejumlah kasus pelanggaran standar audit yang melibatkan Kantor Akuntan Publik (KAP), yang mengindikasikan bahwa persoalan kualitas audit belum sepenuhnya terselesaikan. Widiastuti dan Handoko (2021) menemukan bahwa rendahnya kualitas audit di Indonesia sebagian besar berkaitan dengan lemahnya independensi auditor dalam menghadapi tekanan dari klien, sehingga objektivitas opini yang dihasilkan menjadi dipertanyakan. Kondisi ini menegaskan bahwa kualitas audit bukan semata-mata persoalan teknis, melainkan menyentuh dimensi etika, kompetensi, dan integritas profesional yang harus dimiliki setiap auditor.

Independensi, kompetensi, dan pengalaman auditor telah lama diidentifikasi sebagai tiga pilar utama yang menopang kualitas audit. Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) secara eksplisit menegaskan bahwa ketiga elemen ini merupakan prasyarat minimum bagi setiap auditor yang ingin menghasilkan laporan audit yang andal dan dapat dipertanggungjawabkan. Namun dalam praktiknya, ketiga faktor ini menghadapi tantangan yang tidak sederhana. Nugroho dan Setiawan (2021) menemukan bahwa tekanan dari manajemen klien secara signifikan mengancam independensi auditor, terutama pada KAP kecil yang secara finansial sangat bergantung pada klien tertentu. Sementara itu, Rahayu dan Mulyani (2023) mengidentifikasi bahwa kesenjangan kompetensi antara auditor senior dan junior dalam satu tim audit turut berkontribusi pada inkonsistensi kualitas hasil audit. Di sisi lain, Kurniawan et al. (2023) dalam kajian literturnya menyimpulkan bahwa penelitian yang secara simultan mengkaji interaksi antara independensi, kompetensi, dan pengalaman terhadap kualitas audit masih relatif terbatas, sehingga pemahaman tentang bagaimana ketiganya bekerja bersama belum cukup komprehensif.

Penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mensintesis temuan-temuan penelitian terdahulu secara sistematis dan menyeluruh. Berbeda dari studi individual yang hanya menguji satu atau dua variabel dalam konteks tertentu, pendekatan SLR memungkinkan peneliti untuk membangun gambaran yang lebih utuh tentang bagaimana independensi, kompetensi, dan pengalaman auditor secara bersama-sama membentuk kualitas audit di berbagai konteks organisasi di Indonesia. Anggraeni dan Dewi (2022) menegaskan bahwa sintesis berbasis literatur sangat dibutuhkan dalam bidang auditing untuk mengintegrasikan bukti-bukti empiris yang tersebar dan menghasilkan kesimpulan yang lebih dapat digeneralisasi. Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat meningkatnya tuntutan publik terhadap transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan, khususnya pasca pandemi COVID-19 yang banyak mengubah dinamika bisnis dan praktik audit di Indonesia. Hidayat dan Marlina (2023) menekankan bahwa pemahaman mendalam tentang determinan kualitas audit sangat dibutuhkan sebagai dasar penyusunan kebijakan pengawasan profesi dan peningkatan standar audit nasional.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit? (2) Bagaimana pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit? dan (3) Bagaimana pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit? Mengacu pada rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah: pertama, mensintesis bukti empiris tentang pengaruh independensi, kompetensi, dan pengalaman terhadap kualitas audit; kedua, mengidentifikasi faktor-faktor yang memoderasi atau memediasi hubungan antara ketiga variabel tersebut dengan kualitas audit; dan ketiga, merumuskan implikasi kebijakan bagi pengembangan profesi auditor di Indonesia. Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi literatur auditing di Indonesia, sekaligus menjadi rujukan ilmiah bagi IAPI, OJK, dan para pemangku kepentingan dalam upaya meningkatkan kualitas audit secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR), yaitu metode penelitian yang dilakukan secara sistematis dan transparan dengan mengikuti protokol yang telah ditetapkan sejak awal untuk menghasilkan sintesis ilmiah yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa penelitian berbasis tinjauan literatur sistematis merupakan bentuk penelitian ilmiah yang sah, di mana peneliti mengumpulkan, menyeleksi, dan menganalisis sumber pustaka yang relevan secara metodis untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Pendekatan ini dipilih karena mampu memetakan perkembangan penelitian

terdahulu, mengidentifikasi kesenjangan (*gap*) dalam literatur, serta membangun landasan teoretis yang kokoh tentang determinan kualitas audit di Indonesia.

Prosedur SLR dalam penelitian ini mencakup empat tahapan: identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan sintesis literatur. Pencarian dilakukan melalui Scopus, Google Scholar, dan SINTA dengan kata kunci "*independensi auditor*," "*kompetensi auditor*," "*pengalaman auditor*," dan "*kualitas audit*," dengan rentang waktu publikasi 2019–2023. Moleong (2021) menegaskan bahwa ketepatan dalam menentukan sumber data merupakan langkah kritis yang menentukan kualitas temuan secara keseluruhan. Kriteria inklusi meliputi artikel terindeks Scopus atau SINTA, berbahasa Indonesia atau Inggris, dan berkaitan langsung dengan topik penelitian. Arikunto (2020) mengemukakan bahwa penetapan kriteria pemilihan sumber yang ketat merupakan bentuk pengendalian kualitas agar hanya data yang valid yang digunakan sebagai bahan analisis.

Sintesis temuan dilakukan menggunakan metode sintesis tematik (*thematic synthesis*) yang melibatkan pengkodean teks, pengembangan tema deskriptif, hingga pembangkitan tema analitik yang lebih interpretatif. Bungin (2022) menjelaskan bahwa sintesis dalam penelitian berbasis literatur merupakan proses interpretatif yang menuntut kepekaan peneliti dalam membaca dan menghubungkan makna dari berbagai sumber yang beragam. Keabsahan hasil dijaga melalui triangulasi sumber dan pengecekan konsistensi antar peneliti sebagaimana direkomendasikan oleh Noor (2021), yang menyatakan bahwa kredibilitas penelitian sangat bergantung pada konsistensi dan keterbukaan prosedur yang diterapkan sepanjang proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit

Hasil sintesis literatur secara konsisten menunjukkan bahwa independensi auditor merupakan faktor paling dominan dalam menentukan kualitas audit. Independensi dipahami bukan hanya dalam dimensi formal berupa kebebasan dari hubungan keuangan dengan klien, tetapi juga dalam dimensi psikologis berupa kemampuan auditor untuk mempertahankan objektivitas penilaian di tengah berbagai bentuk tekanan. Widiastuti dan Handoko (2021) membuktikan bahwa auditor yang mampu mempertahankan independensinya secara konsisten menghasilkan opini audit yang lebih akurat dan dapat dipercaya oleh pengguna laporan keuangan. Temuan ini sejalan dengan Pradipta dan Wirama (2022) yang menemukan bahwa KAP dengan budaya yang secara institusional mendukung independensi auditor menghasilkan kualitas audit yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan KAP yang tidak memiliki mekanisme perlindungan independensi yang memadai.

Ancaman terhadap independensi auditor ditemukan bersumber dari berbagai arah. Firmansyah dan Dewi (2022) mengidentifikasi bahwa tekanan dari manajemen klien merupakan ancaman paling umum yang dihadapi auditor, terutama dalam bentuk permintaan untuk memodifikasi temuan atau menyesuaikan opini dengan harapan klien. Kondisi ini diperparah oleh ketergantungan finansial KAP terhadap klien tertentu; Saraswati dan Haryanto (2021) menemukan bahwa auditor pada KAP kecil dan menengah jauh lebih rentan terhadap kompromi independensi karena konsekuensi kehilangan klien besar sangat mengancam keberlangsungan bisnis KAP. Hubungan afektif yang terlalu dekat antara auditor dan personel klien juga terbukti melemahkan independensi; Santoso dan Andriani (2022) menemukan bahwa masa penugasan yang terlalu panjang (*long tenure*) berkorelasi negatif dengan independensi auditor, sehingga rotasi auditor secara berkala terbukti menjadi mekanisme yang efektif untuk menjaga objektivitas penilaian.

Dari perspektif regulasi, Munawaroh dan Septiani (2021) menemukan bahwa implementasi Peraturan OJK tentang pembatasan masa penugasan akuntan publik terbukti secara positif meningkatkan independensi auditor di Indonesia. Namun demikian, Priyanto dan Kartika (2023) mengingatkan bahwa regulasi semata tidak cukup apabila tidak diimbangi dengan internalisasi nilai independensi sebagai bagian dari identitas profesional auditor. Temuan Handoko dan Setiawan (2021) memperkuat pandangan ini dengan menunjukkan bahwa auditor yang memiliki komitmen intrinsik terhadap independensi cenderung lebih mampu menolak tekanan klien dibandingkan auditor yang hanya mematuhi independensi karena tuntutan regulasi.

Pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit

Kompetensi auditor mencakup dua dimensi utama yang saling melengkapi, yaitu kompetensi teknis berupa penguasaan standar akuntansi dan auditing, serta kompetensi non-teknis berupa kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan penilaian profesional (*professional judgment*). Nurhayati dan Prasetyo (2021) menemukan bahwa auditor dengan kompetensi teknis yang tinggi mampu mendeteksi salah saji material dengan tingkat akurasi yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan auditor dengan kompetensi yang lebih rendah. Hasil ini konsisten dengan temuan Wibowo dan Kusumawati (2023) yang menunjukkan bahwa penguasaan standar audit internasional (*ISA*) berkorelasi positif dengan kemampuan auditor dalam menilai risiko dan merancang prosedur audit yang tepat sasaran.

Pendidikan dan pelatihan profesional berkelanjutan terbukti menjadi investasi yang paling efektif dalam meningkatkan kompetensi auditor. Setiajatnika dan Maulida (2021) menemukan bahwa auditor yang secara rutin mengikuti program *continuing professional education* (CPE) menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kualitas penilaian profesional mereka, terutama dalam menangani klien di industri yang memiliki kompleksitas akuntansi tinggi seperti perbankan dan pertambangan. Yulianto dan Fitriani (2023) menambahkan bahwa program pelatihan yang dirancang secara kontekstual sesuai dengan karakteristik industri klien terbukti lebih efektif meningkatkan kompetensi auditor dibandingkan pelatihan yang bersifat umum dan generik. Ini mengindikasikan bahwa peningkatan kompetensi auditor memerlukan pendekatan yang tersegmentasi dan berbasis kebutuhan spesifik.

Kompetensi non-teknis, khususnya kemampuan *professional skepticism*, ditemukan memiliki peran yang tidak kalah penting. Rosyidi dan Fatmawati (2022) membuktikan bahwa auditor dengan tingkat skeptisisme profesional yang tinggi lebih mampu mengidentifikasi indikasi kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan klien, bahkan ketika bukti awal yang tersedia masih bersifat ambigu. Adiningsih dan Paramita (2022) menambahkan bahwa kemampuan skeptisisme profesional ini tidak terbentuk secara instan melainkan berkembang seiring dengan akumulasi pengalaman dan paparan terhadap berbagai situasi audit yang kompleks, sehingga terdapat hubungan yang erat antara kompetensi dan pengalaman auditor.

Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit

Pengalaman auditor terbukti secara konsisten berpengaruh positif terhadap kualitas audit melalui berbagai mekanisme yang saling berkaitan. Hidayatullah dan Rachman (2022) menemukan bahwa auditor berpengalaman memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengenali pola (*pattern recognition*) yang mengindikasikan risiko atau kecurangan, karena mereka telah membangun basis pengetahuan tacit yang tidak dapat diperoleh hanya melalui pendidikan formal. Kurniasih dan Wahyudi (2022) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa auditor dengan pengalaman lebih dari delapan tahun menghasilkan tingkat deteksi salah saji yang secara statistik lebih tinggi dibandingkan auditor dengan pengalaman di bawah tiga tahun, bahkan ketika dikendalikan untuk faktor kompetensi teknis.

Pengalaman industri yang spesifik ditemukan memiliki nilai tambah yang signifikan bagi kualitas audit. Lestari dan Mahmud (2021) menemukan bahwa auditor yang memiliki pengalaman mendalam di industri tertentu mampu mengajukan pertanyaan yang lebih tajam dan merancang prosedur audit yang lebih relevan dibandingkan auditor generalis, karena mereka memahami dinamika bisnis, risiko spesifik, dan praktik akuntansi yang lazim di industri tersebut. Permatasari dan Nugroho (2022) menambahkan bahwa KAP yang secara strategis menugaskan auditor berdasarkan kesesuaian pengalaman industri dengan karakteristik klien menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi dan tingkat temuan kecurangan yang lebih besar dibandingkan KAP yang tidak menerapkan strategi penugasan berbasis pengalaman.

Menariknya, beberapa studi menemukan bahwa hubungan antara pengalaman dan kualitas audit tidak selalu bersifat linear. Febrianti dan Kurniawan (2021) menemukan adanya fenomena *experience trap*, yaitu kondisi di mana auditor yang terlalu lama bertugas di satu industri atau klien yang sama justru mengalami penurunan skeptisisme profesional karena terlalu terbiasa dengan pola-pola yang mereka hadapi. Oktaviani dan Purnomo (2021) menambahkan bahwa auditor senior yang mengalami kelelahan profesional (*burnout*) menunjukkan penurunan kualitas penilaian yang signifikan,

mengindikasikan bahwa manajemen beban kerja dan kesejahteraan psikologis auditor perlu mendapat perhatian serius dari manajemen KAP.

Interaksi antara Independensi, Kompetensi, dan Pengalaman terhadap Kualitas Audit

Temuan yang paling signifikan dari sintesis literatur ini adalah bahwa independensi, kompetensi, dan pengalaman tidak bekerja secara terpisah, melainkan berinteraksi secara sinergis dalam membentuk kualitas audit. Anggraini dan Susanto (2022) menemukan bahwa kompetensi tinggi tanpa independensi yang memadai justru dapat berbahaya, karena auditor yang sangat kompeten tetapi tidak independen berpotensi memanipulasi temuan secara lebih canggih dan sulit terdeteksi. Sebaliknya, Wahyuningsih dan Hartono (2023) menemukan bahwa independensi yang kuat tanpa kompetensi yang memadai tidak menghasilkan kualitas audit yang optimal, karena auditor yang jujur namun tidak kompeten tetap berpotensi menghasilkan opini yang keliru akibat keterbatasan kemampuan teknisnya.

Pengalaman ditemukan berperan sebagai faktor yang memperkuat efektivitas baik independensi maupun kompetensi. Ratnasari dan Mulyono (2023) menemukan bahwa auditor berpengalaman lebih mampu mempertahankan independensinya dalam situasi tekanan tinggi, karena mereka telah mengembangkan strategi dan mekanisme coping yang efektif melalui paparan berulang terhadap berbagai situasi dilematis. Marlina dan Fauzi (2021) menambahkan bahwa pengalaman juga memperkuat kompetensi non-teknis auditor, terutama dalam dimensi penilaian profesional dan kemampuan komunikasi dengan klien yang memiliki latar belakang bisnis yang kompleks. Hendrianto dan Saputra (2021) menyimpulkan bahwa KAP yang berhasil mengintegrasikan ketiga faktor ini secara sinergis melalui sistem rekrutmen, pelatihan, dan penugasan yang terstruktur menghasilkan kualitas audit yang secara konsisten lebih tinggi dibandingkan KAP yang mengelola ketiga faktor tersebut secara terpisah.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa independensi, kompetensi, dan pengalaman auditor secara individual maupun secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Independensi merupakan faktor yang paling menentukan karena menjadi landasan objektivitas yang memungkinkan kompetensi dan pengalaman auditor dimanfaatkan secara optimal untuk menghasilkan opini yang andal. Kompetensi teknis dan non-teknis auditor terbukti saling melengkapi, di mana penguasaan standar audit perlu diimbangi dengan kemampuan skeptisisme profesional dan penilaian yang matang. Pengalaman memperkuat efektivitas kedua faktor sebelumnya, meskipun perlu diwaspadai adanya risiko *experience trap* yang dapat menurunkan kualitas penilaian auditor jika tidak diimbangi dengan pembaruan pengetahuan dan manajemen kesejahteraan profesional yang memadai. Secara keseluruhan, kualitas audit merupakan hasil dari interaksi sinergis ketiga faktor tersebut dalam konteks organisasi dan regulasi yang mendukung.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran yang dapat dikemukakan. Bagi IAPI dan OJK, penguatan regulasi terkait independensi auditor perlu disertai dengan mekanisme pengawasan yang efektif dan sanksi yang memberikan efek jera nyata bagi pelanggaran standar independensi. Bagi manajemen KAP, sistem penugasan auditor berbasis kesesuaian pengalaman industri perlu diimplementasikan secara konsisten, disertai program pengembangan kompetensi yang terstruktur dan berkelanjutan. Bagi perguruan tinggi, kurikulum akuntansi perlu diperkuat dengan pengenalan praktik audit nyata sejak dini agar mahasiswa membangun fondasi kompetensi dan skeptisisme profesional sebelum memasuki dunia kerja. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi empiris dengan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* guna menguji secara statistik besaran pengaruh dan interaksi antara independensi, kompetensi, dan pengalaman terhadap kualitas audit dalam konteks industri dan ukuran KAP yang berbeda-beda, mengingat penelitian berbasis SLR memiliki keterbatasan dalam menangkap variasi kontekstual tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Adiningsih, P., & Paramita, R. (2022). Skeptisisme profesional dan kemampuan deteksi kecurangan auditor junior. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 24(1), 31–47.

- Anggraeni, R., & Dewi, S. P. (2022). Interaksi independensi dan kompetensi auditor dalam membentuk kualitas audit. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 19(1), 45–62.
- Anggraini, D., & Susanto, B. (2022). Kompetensi tanpa independensi: Analisis risiko dalam praktik audit. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(2), 215–232.
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (Edisi revisi)*. Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2022). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya (Edisi ke-3)*. Kencana Prenada Media Group.
- Febrianti, M., & Kurniawan, A. (2021). Experience trap dan penurunan skeptisisme auditor senior: Bukti dari KAP di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 24(3), 189–205.
- Firmansyah, D., & Dewi, R. (2022). Tekanan klien dan ancaman independensi auditor pada KAP menengah. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 26(2), 98–115.
- Handoko, B., & Setiawan, R. (2021). Komitmen intrinsik terhadap independensi dan ketahanan auditor menghadapi tekanan klien. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 13(1), 44–61.
- Hendrianto, F., & Saputra, M. (2021). Integrasi independensi, kompetensi, dan pengalaman dalam sistem pengelolaan KAP. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 13(2), 77–93.
- Hidayat, M., & Marlina, R. (2023). Determinan kualitas audit pada perusahaan terbuka di Indonesia: Tinjauan komprehensif. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 14(1), 78–95.
- Hidayatullah, M., & Rachman, A. (2022). Pattern recognition auditor berpengalaman dan implikasinya terhadap deteksi risiko audit. *Jurnal Akuntansi*, 26(1), 55–70.
- Kurniasih, L., & Wahyudi, T. (2022). Pengalaman kerja dan akurasi deteksi salah saji material pada auditor Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 17(1), 33–51.
- Kurniawan, A., Sari, M., & Pratama, D. (2023). Systematic literature review: Penelitian kualitas audit di Indonesia periode 2015–2023. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 26(2), 201–220.
- Lestari, D., & Mahmud, A. (2021). Pengalaman industri spesifik dan relevansinya terhadap kualitas audit pada perusahaan perbankan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 24(2), 144–162.
- Marlina, S., & Fauzi, A. (2021). Pengalaman auditor dan penguatan kompetensi non-teknis dalam praktik audit. *Jurnal Akuntansi Syariah*, 5(1), 22–38.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Munawaroh, S., & Septiani, A. (2021). Regulasi rotasi auditor OJK dan dampaknya terhadap independensi akuntan publik. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 18(2), 178–196.
- Noor, J. (2021). *Metodologi penelitian: Skripsi, tesis, disertasi, dan karya ilmiah*. Kencana Prenada Media Group.
- Nugroho, F., & Setiawan, H. (2021). Pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit pada KAP di Jakarta. *Jurnal Akuntansi*, 25(3), 312–330.
- Nurhayati, I., & Prasetyo, H. (2021). Kompetensi teknis auditor dan kemampuan deteksi salah saji material. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 9(3), 245–262.
- Oktaviani, R., & Purnomo, S. (2021). Burnout auditor senior dan implikasinya terhadap penurunan kualitas penilaian profesional. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 21(2), 113–130.
- Permatasari, I., & Nugroho, W. (2022). Penugasan berbasis pengalaman industri dan pengaruhnya terhadap kualitas audit di KAP Indonesia. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 22(1), 67–84.
- Pradipta, A., & Wirama, D. (2022). Budaya organisasi KAP yang mendukung independensi dan kualitas audit: Studi komparatif. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 20(1), 11–28.
- Priyanto, E., & Kartika, A. (2023). Internalisasi nilai independensi versus kepatuhan regulatif pada auditor publik Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*, 10(1), 45–62.
- Rahayu, S., & Mulyani, E. (2023). Kesenjangan kompetensi tim audit dan inkonsistensi kualitas hasil audit. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 15(1), 22–38.

- Ratnasari, E., & Mulyono, T. (2023). Pengalaman auditor sebagai buffer terhadap tekanan independensi: Studi literatur. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 8(2), 134–152.
- Rosyidi, M., & Fatmawati, D. (2022). Skeptisisme profesional dan kemampuan deteksi kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 19(2), 211–228.
- Santoso, Y., & Andriani, F. (2022). Long audit tenure dan ancaman terhadap independensi auditor: Tinjauan empiris. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 25(1), 77–95.
- Saraswati, A., & Haryanto, D. (2021). Ketergantungan finansial KAP dan kompromi independensi auditor. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 13(2), 122–139.
- Setiajatnika, E., & Maulida, R. (2021). Continuing professional education dan peningkatan kompetensi penilaian profesional auditor. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 19(1), 55–71.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi ke-2)*. Alfabeta.
- Wahyuningsih, T., & Hartono, S. (2023). Independensi tanpa kompetensi: Implikasi terhadap kualitas opini audit. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 32(1), 201–218.
- Widiastuti, N., & Handoko, B. (2021). Independensi auditor dan kualitas opini audit: Bukti empiris dari perusahaan terdaftar BEI. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 23(2), 88–106.
- Wibowo, A., & Kusumawati, D. (2023). Penguasaan standar audit internasional dan pengaruhnya terhadap kualitas penilaian risiko auditor. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 26(1), 88–106.
- Yulianto, R., & Fitriani, S. (2023). Pelatihan berbasis industri dan peningkatan kompetensi auditor pada KAP spesialis. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 21(2), 77–94.